

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pendahuluan

Pengeluaran konsumsi merupakan salah satu variabel dalam makro ekonomi yang memberikan kontribusi paling besar terhadap pendapatan domestik bruto (PDB), yaitu sebesar 60-70 %. Dalam analisis makro ekonomi, konsumsi dibedakan menjadi dua macam yaitu konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah. Jika pengeluaran konsumsi semua orang di dalam suatu negara dijumlahkan maka hasilnya adalah pengeluaran konsumsi masyarakat negara yang bersangkutan (Sukirno, 2002).

Data statistik Indonesia menjelaskan bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga masih tetap menjadi urutan pertama dalam penggunaan PDB Indonesia. Kurang lebih dua pertiga bagian PDB nasional adalah untuk pengeluaran konsumsi rumah tangga. Pada tahun 2012 kontribusi pengeluaran konsumsi rumah tangga Indonesia terhadap PDB sebesar 55,35 %, sementara pada tahun 2013 kontribusinya naik sedikit menjadi 55,74 %. Melihat besarnya kontribusi pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap PDB tersebut, maka dapat dikatakan bahwa konsumsi rumah tangga mempunyai pengaruh yang sangat strategis dalam menentukan fluktuasi kegiatan ekonomi dari satu waktu ke waktu.

Pengeluaran konsumsi erat kaitannya dengan besaran pendapatan yang diterima oleh individu, dimana pendapatan tersebut dialokasikan untuk dua hal yaitu untuk konsumsi dan menabung. Ketika individu mempunyai pendapatan yang minim dan tidak dapat mencukupi konsumsinya maka mereka akan berusaha menutupi ketidak cukupan tersebut dengan mengambil tabungan mereka. Sebaliknya jika terjadi peningkatan pendapatan individu, maka konsumsi akan mengalami peningkatan dimana besaran tambahan pendapatan akan memperlihatkan pola kecenderungan mengkonsumsi.

Perbandingan besarnya tambahan pengeluaran konsumsi terhadap tambahan pendapatan dapat disebut hasrat marjinal untuk mengkonsumsi (*marginal propensity to consume* atau MPC). Masyarakat yang tingkat kehidupan ekonominya relatif belum mapan, angka MPC mereka relatif besar, artinya sebagian besar tambahan pendapatan mereka dialokasikan untuk aktivitas konsumsi. Hal sebaliknya berlaku bagi masyarakat yang kehidupan ekonominya

relatif mapan. Hal ini konsisten jika ditarik dalam skala makro. Umumnya Negara-negara dengan tingkat perekonomian yang telah maju *share* PDB untuk belanja konsumsi rumah tangga relatif lebih kecil di bandingkan dengan Negara-negara yang tingkat perekonomiannya belum berkembang.

Dilihat dari pola konsumsinya, masyarakat yang relatif belum mapan dalam tingkat kehidupan ekonominya ditandai dengan nilai MPC mereka yang relatif besar. Terlihat pula pola konsumsinya yang biasanya didominasi oleh pengeluaran untuk kebutuhan-kebutuhan pokok atau primer. Sedangkan pola konsumsi bagi masyarakat yang tingkat kehidupannya relatif lebih mapan cenderung pengeluaran konsumsinya lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan barang-barang sekunder ataupun barang-barang tersier dan jasa.

Provinsi Jawa Timur adalah salah satu provinsi yang mengalami fluktuasi kondisi perekonomiannya. Tabel 1.1 menyajikan pertumbuhan ekonomi Jawa Timur tahun dasar 2010.

Tabel 1.1
Kondisi Ekonomi Jawa Timur dan Nasional Tahun Dasar 2010

Pertumbuhan Ekonomi (c to c)	Tahun		
	2013	2014	2015
Jawa Timur	6,08	5,86	5,44
Nasional	5,78	5,02	4,79
Kontribusi PDRB Jawa Timur terhadap Nasional (%)	14,99	14,16	14,36

Sumber : *Data Dinamis Propinsi Jawa Timur Triwulan I, 2016*

Pertumbuhan ekonomi secara kumulatif (c to c) Jawa Timur pada tahun 2015 mencapai 5,44 persen sedikit melambat bila dibandingkan dengan tahun 2014 yaitu sebesar 5,86 persen. Namun pertumbuhan ekonomi pada tahun 2015 lebih tinggi bila dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Nasional (4,79 persen). Semakin tingginya pertumbuhan ekonomi suatu wilayah menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakatnya semakin membaik.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita penduduk Jawa Timur setiap tahunnya mengalami peningkatan. Data statistik Jawa Timur tahun 2016 menjelaskan bahwa PDRB per kapita masyarakat Jawa Timur mencapai Rp. 36,04 juta pada tahun 2013, kemudian meningkat menjadi Rp. 39,90 juta di tahun 2014. Angka tersebut masih mengalami peningkatan kembali di tahun 2015 menjadi Rp. 43.50 juta. Hal tersebut menandakan bahwa setiap penduduk mempunyai kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur sebesar Rp. 43.50. Peningkatan PDRB yang semakin tahun semakin tinggi menunjukkan bahwa perekonomian masyarakat Jawa Timur tumbuh dengan baik, bahkan

angka tersebut lebih tinggi dari pada Nasional. Sehingga dapat dikatakan bahwa secara umum tingkat kesejahteraan masyarakat Jawa Timur semakin membaik seiring dengan meningkatnya PDRB.

Peningkatan pendapatan masyarakat akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan PDRB. Diatas telah di jelaskan bahwa ketika individu mempunyai pendapatan yang minin dan cenderung tidak mencukupi kebutuhannya maka mereka akan berusaha menutupi ketidakcukupan tersebut dengan mengambil tabungan yang mereka miliki atau dengan melakukan pinjaman. Selain pengeluaran konsumsi, tingkat tabungan adalah merupakan salah satu indikator yang dapat menentukan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Pada Tabel 1.2 berikut menyajikan perubahan pola konsumsi seiring dengan terjadinya perubahan pendapatan dan tingkat suku bunga masyarakat Jawa Timur

Tabel 1.2
PDRB, Tingkat Suku Bunga dan pengeluaran Konsumsi Jawa Timur

Tahun	PDRB (Rp. Milyar)	Pengeluaran Konsumsi (Rp. Milyar)	Tingkat Bunga(%)
2011	1.120.577,16	703.343,08	6.58
2012	1.248.767,29	781.591,55	5.77
2013	1.382.434,85	861.669,12	6.48
2014	1.540.696,53	944.233,96	7.54
2015	1.540.696,53	944.233,97	7.52

Sumber : Bank Indonesia, BPS Jawa Timur , 2016

Tabel 1.2 memperlihatkan bahwa terjadinya peningkatan PDRB masyarakat Jawa Timur selama periode tahun 2011 hingga periode tahun 2015. Secara teoritis, peningkatan pendapatan ini akan diikuti oleh peningkatan konsumsi masyarakat. Terlihat bahwa seiring dengan peningkatan pendapatan daerah Jawa Timur terjadi pula peningkatan konsumsi masyarakat. Namun tidak bisa ditentukan bagaimana pola yang jelas keterkaitan tingkat bunga dengan perubahan konsumsi. Secara teori menurut Mankiw (dalam Riani 2011), menyebutkan bahwa apabila terjadi peningkatan tingkat suku bunga maka akan menyebabkan penurunan konsumsi. Pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2012 terjadi penurunan tingkat suku bunga yang diikuti oleh peningkatan konsumsi, tetapi pada periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2014 terjadi peningkatan suku bunga yang justru diikuti dengan peningkatan konsumsi masyarakat Jawa Timur.

Pendapatan merupakan faktor terpenting dari konsumsi. Teori yang kemukakan oleh Keynes yang disebut dengan *absolute income hypothesis* menyatakan bahwa apabila pendapatan mengalami kenaikan maka konsumsi

masyarakat juga akan mengalami kenaikan (Naga, dalam Sitanggang 2014). Ciri penting dari konsumsi adalah bahwa faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga baik perorangan maupun keseluruhan adalah pendapatan. Fungsi konsumsi menunjukkan hubungan yang positif antara tingkat *disposable income* dalam perekonomian dengan jumlah konsumsi dimana faktor lain yang mempengaruhi konsumsi dianggap konstan (Sitanggang, 2014).

Melihat fenomena di atas, maka peneliti bermaksud untuk membahas bagaimana kecenderungan mengkonsumsi marjinal dan faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi masyarakat Jawa Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Faktor makro ekonomi apa saja yang mempengaruhi konsumsi masyarakat Jawa Timur ?
2. Bagaimana kecenderungan mengkonsumsi marjinal masyarakat Jawa Timur akibat pertambahan pendapatan?
3. Bagaimana pola konsumsi Masyarakat Jawa Timur ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis Faktor makro ekonomi apa saja yang mempengaruhi konsumsi masyarakat Jawa Timur
2. Menganalisis kecenderungan mengkonsumsi marjinal masyarakat Jawa Timur akibat pertambahan pendapatan
3. Membahas pola konsumsi masyarakat Jawa Timur

1.4 Manfaat penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan ide pemikiran bagi perkembangan ilmu ekonomi, selain itu penelitian ini juga bermanfaat untuk mengetahui bagaimana kecenderungan masyarakat Jawa Timur dalam mengkonsumsi marginal serta dapat mengetahui bagaimana pola dan perilaku konsumsi masyarakat dan mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi konsumsi masyarakat di Jawa Timur.